

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Padang adalah salah satu kota pesisir yang perkembangannya dipengaruhi oleh kegiatan perdagangan pada masa penguasaan colonial belanda, terlihat dari bentuk peninggalan sejarah yang ada di berbagai tempat di Kawasan Kota Lama Padang baik berupa kebudayaan, peninggalan bangunan, dan etnis yang ada. Jika dilihat dari masa lalu tentang Kota Padang, peranan Kota Padang sebagai bandar dagang menarik minat bangsa asing untuk berkuasa dan beraktivitas. Bangsa yang pernah menguasai Kota Padang yakni bangsa Eropa dan Belanda yang diwakili oleh VOC pada abad ke-18, (Kamei, 2015).

Dari bentuk peninggalan sejarah yang ada berupa bangunan pada Kawasan Kota Lama Padang dengan gaya arsitektur pecinan, *art deco*, melayu dan campuran, hal ini diperkuat oleh SK Walikota Padang No. 03 tahun 1998 tentang penetapan bangunan cagar budaya dan kawasan bersejarah Kota Padang yang menjadi ciri tersendiri pada Kawasan Kota Lama Padang. Kawasan Kota Lama Padang selanjutnya dapat disebutkan sebagai kawasan heritage dengan nilai sejarah yang dapat dinikmati sampai saat ini. Karakteristik kawasan *heritage* dapat dilihat dari nilai sejarah yang dimilikinya, (Kartika, 2017).

Seiring perkembangan waktu, dan bencana gempa bumi yang terjadi pada tahun 2009 pada Kawasan Kota Lama Padang mengalami perubahan pemandangan kota, (Takeuchi, 2011) yang dikategorikan menjadi penghilangan baru, pembangunan baru, perbaikan skala besar dan perbaikan skala kecil. Perubahan terhadap fasade bangunan juga menjadi permasalahan terhadap Kawasan Kota Lama Padang, (Afrimayetti, 2015). Banyaknya bangunan yang ditinggalkan dan terlantar yang terdampak bencana gempa bumi 2009, (Kamei, 2015). Disisi lain rekontruksi pertokoan di jalan niaga, pondok, klenteng telah dibuat dan

berkembang sehingga memunculkan kesembrautan lalu lintas dan permasalahan parkir, sehingga lingkungan bagi pejalan kaki semakin terdesak. Jika dirunut secara detail permasalahan yang terdapat pada Kawasan Kota Lama Padang terdiri dari; kondisi bangunan yang tidak terawat, tidak tersedianya wadah untuk kegiatan masyarakat, tidak tersedianya pedestrian yang cukup, beralih fungsinya bangunan cagar budaya menjadi kegiatan ekonomi, kurangnya ruang public untuk masyarakat, dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memelihara bangunan cagar budaya. Menurut (Refni, 2017) bahwa kebijakan pemerintah Kota Padang terhadap Kawasan Kota Lama Padang masih dalam tataran kebijakan dan rencana saja, sedangkan penerapannya masih belum terealisasi disebabkan permasalahan status lahan, padahal kawasan Lama Padang memiliki potensi sebagai alternative tujuan wisata di Kota Padang.

Kota Lama dalam suatu kota bernilai positif dan sebagai titik referensi, (Rossi 1982). Perkembangan kota-kota di dunia dengan konsep pembangunan kota modern menyebabkan kondisi bangunan, kawasan maupun objek bersejarah rawan untuk hilang dan hancur dan tergantikan oleh bangunan atau Kawasan yang bersifat komersial dan bernilai ekonomis. Revitalisasi merupakan usaha merubah tempat agar dapat difungsikan lebih sesuai (Shidarta, 1989). Selanjutnya Juliarso menambahkan bahwa kegiatan revitalisasi dapat juga dilakukan pada tataran kawasan yang memiliki asset yang dilindungi baik berupa bangunan cagar budaya, nilai-nilai budaya, seni, tradisi serta peristiwa-peristiwa yang terjadi. (Juliarso, 2001), Upaya untuk melestarikan kawasan kota lama upaya revitalisasi merupakan sebuah kegiatan yang sangat kompleks yang dapat dilalui dengan beberapa tahapan dan membutuhkan waktu tertentu yakni 1) Intervensi fisik, 2) Intervensi Ekonomi, 3) Intervensi Sosial/Institusional (Danishworo, 2000).

Penataan kawasan kota lama dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata dan sebagai sumber pendapatan masyarakat dan pemerintah, (Suzanna 2017). Penataan kawasan kota lama erat kaitannya melakukan kegiatan fisik baik dari sisi bangunan yang memiliki nilai sejarah maupun peningkatan kualitas lingkungannya, sehingga terbentuk suatu integrasi antara pemanfaatan ruang dan pendukung kegiatannya, (Nurjannah, 2017). Peningkatan kualitas lingkungan tidak terlepas dari elemen pembentuk kota yakni *path, edge, district, nodes dan landmark* sebagai citra/image

kawasan, (Lynch, 1960). Dari beberapa penelitian pada kawasan besejarah studi kasus kota lama semarang elemen yang menjadi penentu identitas kawasan adalah Landmark, (Wulanningrum, 2014). Sedangkan dalam penelitian (Antariksa, 2004) menyebutkan usaha menampilkan kembali ruang kota masa lalu harus memperhatikan elemen pembentuk ruangnya baik jalan, tata hijau maupun perkerasannya. Elemen-elemen pembentuk kawasan tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah ruang, berupa ruang interaksi masyarakat, ruang pentas temporer dan ruang ekonomi dan perdagangan (Rahman, 2015).

Penang dan malaka (Malaysia) merupakan kota warisan dunia yang sudah maju pembangunan situs dengan memanfaatkan sumber daya historis seperti tata kota, deretan ruko, dan bangunan kolonial dapat dijadikan contoh sukses dimana pelestarian lingkungan historis dan vitalisasi ekonomi daerah berhasil dengan baik. Jika dilihat secara konkrit sarana perdagangan dan museum dijadikan sarana induk dan jejeran toko-toko kecil yang memanfaatkan ruko disepanjang jalan joker street. Trotar ditata disepanjang sungai yang menjadikan lingkungan yang nyaman bagi pejalan kaki dan memanfaatkan sungai sebagai sumber daya pariwisata, (Kamei, 2015). Dalam penataan kawasan sejarah malaka dikelompokkan menjadi beberapa kategori yang sesuai dengan karakteristik kawasannya. Fasilitas yang disiapkan berupa area pedestrian, papan informasi, area pendukung kegiatan dan transportasi (A. W. Purwantiasning, 2015).

Untuk menghidupkan kembali kota-kota tua, (Lang, 2005) memberikan gagasan "*plug in urban design*". Konsep "*Plug-in urban design*" merupakan proses menanamkan katalis pada kawasan perkotaan, seperti infrastruktur perkotaan, ke dalam baik pola ruang kawasan yang lebih tua atau ke dalam pembangunan baru, untuk mempercepat pengembangan daerah sekitarnya atau fase-fase pembangunan berikutnya. Desain perkotaan "*plug-in*" bukanlah paradigma baru; ini adalah cara baru dan sistematis untuk memahami desain urban kontemporer. Secara historis, ada banyak contoh desain urban "*plug-in*" yang sukses di kota-kota didunia, seperti penatan *river walk Paseo del Rio, San Antonio, Texas, AS* yang bertujuan untuk menghidupkan kembali kawasan pusat san Antonio.

Melihat perkembangan tersebut Kawasan Kota Lama Padang seperti diabaikan perkembangannya hal ini terlihat dari kebijakan pemerintah terhadap

kelangsungan Kawasan Kota Lama Padang kurang mendapatkan sentuhan yang berarti. Maka *plug in urban design* diharapkan dapat menjadi katalisator kawasan yang sudah ditinggalkan. Dalam Tesis ini yang dilakukan adalah mengeksplorasi keefektifan infrastruktur perkotaan melalui pendekatan “*Plug In Urban Design*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang diungkapkan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk “*plug in urban design*” di Kawasan Kota Lama Padang?
2. Bagaimana strategi penerapan pendekatan *plug in urban design* dalam upaya revitalisasi Kawasan Kota Lama Padang?
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi strategi penerapan *plug in urban design* di Kawasan Kota Lama Padang?

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Kawasan Kota Lama Padang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, baik penelitian individu maupun dalam bentuk workshop internasional. Pada tahun 2011 National Research Institute for Cultural Properties Tokyo dalam kegiatan **Survey Status Kerusakan Bangunan Bersejarah Di Kota Lama Padang**, kegiatan ini bersifat survey identifikasi kerusakan bangunan Cagar Budaya yang ada di Kawasan Kota Lama Padang dengan terlebih dahulu membuat deliniasi Kawasan. Metode yang digunakan dalam penyelidikan dengan mengutamakan penyelidikan luar secara langsung dan bagian dalam hanya pada bangunan yangizinkan oleh pemilik. Dari penelitian/kegiatan sebelumnya, pada penelitian ini data deliniasi Kawasan Kota Lama Padang yang akan digunakan sebagai lokasi studi dan batasan wilayah penelitian.

Sedangkan dalam penelitian lain, (Refni, 2017) dengan judul penelitian Revitalisasi Kawasan Kota Tua Padang Sebagai Salah Satu Alternatif Wisata Sejarah di Kota Padang. Penelitian ini mencoba melihat kemungkinan Kawasan Kota Lama Padang sebagai salah satu alternative wisata sejarah di Kota Padang beserta permasalahan yang menyebabkan terhambatnya Kawasan Kota Lama Padang menjadi daerah tujuan wisata. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa

upaya revitalisasi di Kawasan Kota Lama Padang yang tidak berjalan dengan baik diantaranya disebabkan dengan permasalahan status pemilikan lahan dan tidak pedulinya masyarakat terhadap bangunan cagar budaya. Dalam penelitian ini mencoba untuk memberikan gagasan dalam upaya melakukan revitalisasi dengan memberikan katalisator pada Kawasan Kota Lama Padang.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi penerapan *plug in urban design* dalam merevitalisasi Kawasan Kota Lama Padang.

1.5 Batasan Penelitian

Dalam penelitian upaya yang dilakukan dalam menghidupkan Kawasan Kota Lama Padang dibatasi pada pemahanan terhadap *plug in urban design* sebagai upaya dalam revitalisasi kawasan.

1.6 Manfaat Penelitian

Kawasan Kota Lama Padang merupakan awal sejarah dari perkembangan Kota Padang, namun sejalan dengan perkembangan Kota Padang yang mengarahkan perkembangan Kota ke arah timur Kota Padang menyebabkan Kawasan Kota Lama Padang seakan ditinggalkan oleh masyarakat Kota Padang. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi untuk menghidupkan kembali Kawasan Kota Lama Padang dan menarik minat masyarakat datang ke Kawasan Kota Lama Padang.